

ANALISIS TINDAKAN SOSIAL MAX WEBER DALAM TRADISI
PEMBACAAN KITAB MUKHTASHAR AL-BUKHARI
(Studi Living Hadis)

Alis Muhlis dan Norkholis
Ilmu Al Qur'an dan Tafsir, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
annurkholis24@gmail.com

ABSTRACT

The tradition of reading the book of Mukhtashar Al-Bukhari is one of the welcoming traditions to the holy month Ramadan, conducted every month per year at Islamic Boarding School At-Taqwa Yogyakarta. The tradition is fully practiced on Rajab, a month before Ramadhan at lunar based calendar. This research utilizes four types of Max Weber's social action theory, those are traditional action, affective action, instrumental rationality, and value rationality.

The result found that: first, according to the traditional action, the people are willing to preserve the tradition which has been inherently practiced. Second, the affective action shows that the people are emotionally bounded to the ulama' figures (salafu as-shalih) and the timing (Rajab). Third, instrumentally the pointed out that people at At-Taqwa are capable of practicing the tradition due to the capacity on both human resource and finance. Fourth, on value rationality they are encouraged to achieve barokah by following and preserving the tradition of salafus shalih.

ABSTRAK

Tradisi pembacaan kitab Mukhtashar Al-Bukhari sebagai salah satu tradisi penyambutan datangnya bulan suci Ramadhan yang rutin dilakukan setiap tahun oleh Pondok Pesantren (Ponpes) At-Taqwa Yogyakarta. Tradisi tersebut dilaksanakan selama satu bulan penuh pada bulan Rajab. Penelitian ini menggunakan teori tindakan sosial Max Weber yang telah diuraikan menjadi empat tipe; yaitu tindakan tradisional, tindakan afektif, rasional instrumental dan rasionalitas nilai.

Hasil dari penelitian: Pertama, berdasar tipe tindakan tradisional, pelaku tradisi (Ponpes At-taqwa) ingin melestarikan tradisi yang telah dilakukan secara turun-temurun oleh Ponpes Sunni Salafiyah Pasuruan Jawa Timur. Kedua, Tindakan Afektif, menunjukkan bahwa pelaku memiliki ikatan emosional terhadap tokoh (salafu as-shalih) dan waktu pelaksanaan (Bulan Rajab). Ketiga, Rasionalitas instrumental, Ponpes At-Taqwa secara sadar mampu melakukan tradisi tersebut karena memiliki kapasitas, baik dari segi sumber daya manusia maupun aspek finansial. Keempat, rasionalitas nilai, mereka ingin mendapatkan barokah dengan cara meniru dan melestarikan tradisi dari para ulama salafus as-shalih.

Kata kunci: Tradisi, Tindakan Sosial, Motif, Tujuan

A. Pendahuluan

Setiap menjelang datangnya bulan suci Ramadhan, umat Islam selalu menyambutnya dengan penuh antusias. Bisa dilihat beragam tradisi penyambutan yang dilakukan oleh masyarakat di berbagai daerah, seperti tradisi ruwahan, padusan, kirab dan lain sebagainya. Tradisi tersebut terus dijaga dan dilestarikan secara turun-temurun.

Semua kalangan bisa terlibat dalam tradisi penyambutan tersebut, termasuk dari kalangan Pondok Pesantren (Ponpes). Ponpes At-Taqwa Yogyakarta sebagai salah satu pihak yang melakukannya ketika menjelang datangnya bulan suci Ramadhan. Setiap tahun Ponpes tersebut melaksanakan pembacaan kitab Mukhtasor al-Bukhari. Kegiatan tersebut dilaksanakan selama satu bulan penuh, tepatnya pada bulan Rajab. Pemilihan untuk pelaksanaan tradisi pembacaan Kitab Mukhtasar pada bulan Rajab bukan berarti tanpa alasan, sebab bulan Rajab termasuk salah satu dari bulan yang mulia.¹

Mengenai beragam bentuk tradisi dan nilai yang ingin dicari oleh para pelaku tradisi, baik yang dilakukan sebagai penyambutan bulan suci Ramadhan maupun tidak, telah ada beberapa penelitian yang mengkajinya. Kurniawan (2005) melakukan penelitian tentang tradisi Ruwahan di Desa

¹Lihat Qs. At-Taubah (9): 36, Lihat Juga: Ibnu Rajab Al-Hanbali, Rajab dan Sya'ban: Menggarungi Ridho dan Pahala. Trj Kamran As'at Irsyady Dan Nadirsah Hawari (Jakarta: AMZAH, 2011), Sayid Mahdi AL-Handawi, Keutamaan dan Amalan Bulan Rajab, Syakban Dan Ramdhan, Trj. Niosman Duo (Jakarta: Lentera Basritama, 1998).

Malangrejo². Sementara Wulandari (2004) melakukan penelitian tradisi upacara Padusan di Desa Sendang Senjoyo. Tujuan dari penelitian tersebut untuk mengetahui asal-usul, prosesi, fungsi dari tradisi padusan³. Adapun Mustofa (2015) melakukan penelitian tentang rasionalisasi dalam tradisi Pettolekoran di Pesisir Desa Gili Ketapang. Hasil penelitian menunjukkan masing-masing orang (masyarakat dan tokoh agama) memiliki nilai yang berbeda dalam menyikapi tradisi tersebut.⁴ Dari beberapa penelitian yang sudah ada sebelumnya menunjukkan bahwa setiap tradisi memiliki beragam bentuk dan masing-masing dari para pelaku tradisi juga memiliki nilai, motif dan tujuan yang berbeda dalam menyikapinya.

Tulisan ini akan memaparkan bagaimana tradisi pembacaan kitab Muhtasor al-Bukhari di Ponpes At-Taqwa berlangsung, serta mengetahui motif dan tujuan para pelaku tradisi tersebut melalui analisis teori Max Weber tentang tindakan sosial yang telah dibagi menjadi empat tipe tindakan, yaitu: Tindakan tradisional, Tindakan afektif, Rasionalitas Instrumental, dan Rasionalitas Nilai. Keempat tipe tindakan ini digunakan untuk memahami motif dan tujuan dari para pelaku tradisi pembacaan kitab Mukhtashor Al-Bukhari tersebut.

B. Mengenal Ponpes At-Taqwa

Ponpes At-Taqwa terletak di jalan Laksda Adi Sucipto Km. 9 Desa Kembang, Maguwoharjo, Sleman, Yogyakarta. Ponpes ini sebagai salah satu dari lembaga pembelajaran Islam. Pondok ini terbentuk di bawah naungan Yayasan Alawiyah yang diprakarsai oleh Habib Musyaikh bin Alwi Baragbah. Pengasuh Ponpes ini ialah Ustadz Muhammad Habibi bin Fauzi Al-Attas. Ponpes At-Taqwa merupakan cabang dari Ponpes Sunni Salafiyah Pasuruan Jawa Timur yang ada di bawah asuhan Habib Taufiq bin Abdul Qadir Assegaf.

Dari segi pembelajarannya, Ponpes ini dapat dikategorikan sebagai lembaga pendidikan Islam formal salafiyah semi modern yang mengikuti kurikulum dan metode pengajaran seperti di Ponpes Sunni Salafiyah

²Muhammad Iqbal Kurniawan, "Tradisi Ruwahan Sebagai Media Dakwah di Dusun Malangrejo Wedomartani Negemplak Sleman", *Skripsi* Jurusan Komunikasi Dan Penyiaran Islam, UIN Sunan Klajaga Yogyakarta, 2005.

³Rahayu Wulandari, "Tradisi Upacara Padusan di Sendang Senjoyo dan Fungsinya Bagi Masyarakat Desa Bener Tenganan Kabupaten Semarang Tahun 1982-2003", *Skripsi* Jurusan Sejarah dan Peradaban Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2004.

⁴ Sopian Mustofa, "Rasionalisasi Tradisi Pettolekoran di Pesisir Desa Gili Ketapang, Sumber Asih, Probolinggo, Jawa Timur", *Skripsi* Jurusan Sosiologi Agama UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.

Pasuruan Jawa Timur. Lembaga Ponpes At-Taqwa memiliki enam staff Ustadz sebagai pengajar. Pembelajaran di Ponpes ini rutin dilakukan dari hari sabtu sampai kamis. Adapun aktivitas santri dimulai jam 04:30 sampai dengan 22:00 WIB setiap harinya kecuali di hari jumat. Pada hari tersebut para santri diliburkan dan mereka belajar *muthala'ah* sendiri.

Ponpes At-Taqwa memiliki visi sebagai sebuah lembaga pendidikan agama yang sejalur, sejalan dan berpegang teguh dengan asas *Ahlus Sunnah Wa Al-Jama'ah* dengan penerapan yang telah diajarkan oleh Al-Quran dan As-Sunnah. Untuk mewujudkan visi tersebut, telah dituangkan ke dalam beberapa misi. Adapun misi pondok pesantren At-Taqwa adalah:

1. Mempersiapkan generasi yang berahlaqul karimah dan selalu dapat menerapkan norma-norma agama.
2. Mengkader generasi yang berilmu, beramal shaleh, dan selalu menjadikan syari'at Islam sebagai pedoman.
3. Menjadikan pesantren sebagai sarana pendidikan yang bermanfaat dan selalu berada dalam naungan dan ridha Allah SWT.⁵

Selain sebagai sarana pendidikan agama bagi para santri, Ponpes At-Taqwa juga mempunyai program pengembangan untuk masyarakat, diantaranya: (1) Majelis Rohah, Pembelajaran ilmu tasawuf yang diadakan 3 kali dalam seminggu yaitu pada hari senin, rabu, dan sabtu. (2) Majelis Madrasah, Pembelajaran ilmu fiqh dan hadis setiap hari minggu pukul 07:00 sampai dengan 09:00 WIB. Program ini diadakan sebagai upaya mencerdaskan dan meningkatkan mutu keagamaan masyarakat di sekitar Ponpes. (3) Majelis Shalawat Simtudduror dan Burdah, Kegiatan ini diadakan setiap satu bulan sekali yang bertujuan untuk memberikan pencerahan kepada masyarakat dalam hal keagamaan melalui dzikir sholawat. (4) Pengabdian Masyarakat, Para santri didelagasikan oleh ustadz untuk terjun langsung ke masyarakat dengan menjadi da'i, penceramah dan memimpin kegiatan kegamaan, seperti: membantu mengurus jenazah, memimpin tahlil atau do'a serta memfasilitasi bimbingan keagamaan bagi masyarakat sekitar.⁶

C. Tentang Kitab Mukhtashor Bukhari

Kitab *Mukhtashor Al-Bukhari* merupakan sebuah kitab hadis dari ringkasan kitab *al-Jami' ash-Shahih* Imam al-Bukhari. Nama lengkap kitabnya adalah *At-Tajrid Ash-Shariih Li Ahaadits Al-Jami' Ash-Shahih* atau yang lebih

⁵Arsip Ponpes At-Taqwa Yogyakarta.

⁶Hasil Wawancara dengan Muhammad Ridha Agung santri di Ponpes at-Taqwa, 25 April 2016.

populer dengan sebutan Mukhtashar Shahih Al-Bukhari (Ringkasan Shahih Al-Bukhari) berisi 2230 hadis yang dipetik dari Shahih al-Bukhari. Kitab ini memuat hadis-hadis pokok dari kitab Shahih Bukhari. Penulis kitab ini yaitu Al-Imam Zainuddin Ahmad bin Abd Al-Latif Az-Zabidi atau lebih populer dengan panggilan Az-Zabidi. Pada tahun 1417 H./1996 M kitab ini diterbitkan di Riyadh, Saudi Arabia oleh Penerbit Daar As-Salam.

Seperti kita ketahui, di dalam kitab Shahih al-Bukhari banyak terdapat hadis-hadis semakna yang terulang pada bab-bab yang berbeda, sehingga membuat pembaca kesulitan ketika mencari hadis-hadis tertentu. Sebagaimana pendapat Imam Nawawi dalam kitab Syarh Shahih Muslim, ia mengatakan bahwa al-Bukhari mencantumkan beberapa hadis yang semakna pada bab-bab yang berbeda, sehingga pembaca merasa kesulitan untuk memadukan berbagai jalur periwayatan yang berbeda-beda itu. Imam Nawawi melihat sejumlah penghafal hadis banyak yang salah persepsi dalam hal ini, sehingga mereka menafikan beberapa hadis yang diriwayatkan oleh al-Bukhari di dalam kitab *Shahihnya*.⁷

Sementara menurut Az-Zabidi, pengulangan seperti itu sengaja dilakukan oleh Al-Bukhari untuk menjelaskan bahwa hadis-hadis tersebut berbeda dalam jalur periwayatannya dan kemasyhurannya di kalangan para perawi.⁸ Namun demikian, untuk mempermudah para pembaca hadis Shahih Al-Bukhari, perlu dilakukan penyempurnaan agar terhindar dari pengulangan agar tidak menyulitkan pembaca untuk mencari hadis yang diinginkan. Oleh karena itu dalam kitab Ringkasan Shahih al-Bukhari sebagaimana yang telah dilakukan al-Zabidi, ia mengupayakan tidak terjadinya pengulangan hadis.

Dalam kitabnya, Az-Zabidi bermaksud “menyaring” hadis-hadis dari kitab Shahih al-Bukhari untuk menghindari pengulangan. Apabila terdapat dua hadis yang semakna dalam kitab Shahih Bukhari, maka yang dipilih untuk dicantumkan dalam Mukhtashar adalah yang lebih lengkap dan lebih rinci. Selain itu, dalam kitabnya ia juga menuliskan hadis tanpa menyebutkan jalur sanadnya. Hal ini bertujuan untuk menghindari kesulitan bagi para pembaca menuju matan hadis.

Dalam kitab Mukhtashor ini, Az-Zabidi tidak mencantumkan hadis kecuali jika sanadnya *muttashil* (bersambung hingga sampai kepada Rasulullah SAW). Jika sanadnya *maqhtu'* (terputus) atau diragukan, maka beliau tidak mencantumkannya. Selain itu juga, jika ada ucapan maupun

⁷Mukaddimah Syarah Shahih Muslim al-Minhaj an-Nawawi.

⁸ Di dalam Mukaddimah At-Tajrid Ash-Sharih Li Ahaadits Al-Jami' Ash Shahih.

perilaku sahabat serta orang-orang pada generasi berikutnya yang tidak ada kaitannya dengan hadis Nabi SAW, maka tidak dimuat pada kitab ini.

D. Tradisi Pembacaan Kitab Mukhtashor Al-Bukhari di Ponpes At-Taqwa

Tepatnya pada bulan Rajab, Ponpes At-Taqwa melakukan tradisi rutin setiap tahunnya, yaitu melaksanakan tradisi pembacaan kitab *Muhtashor al-Bukhari*. Kegiatan tersebut dilaksanakan selama satu bulan penuh. Pembacaan kitab tersebut berlangsung setiap hari, kecuali pada hari jumat dan pada saat ada pengajian umum atau pengajian rutin bersama masyarakat, maka kegiatan pembacaan kitab diliburkan dahulu. Adapun tata cara pembacaannya dipimpin langsung oleh Habib Habibi selaku pengasuh Ponpes At-Taqwa. Untuk pembacanya sendiri tidak hanya dari para santri, namun sebagian berasal dari masyarakat setempat yang berkenan turut hadir dalam acara tersebut.

Bagi masyarakat yang belum bisa membaca kitab Mukhtashor Al-Bukhari dipersilahkan untuk menyimak saja. Sementara bagi para santri diwajibkan untuk membaca secara bergiliran, meskipun masih terbata-bata. Tetapi ketika terjadi kesalahan, Habib langsung membenarkannya. Menurut Habib, alasan diwajibkannya santri untuk membaca yaitu sebagai ajang pembelajaran dalam pembacaan kitab, sekaligus supaya mendapat barokah tersendiri dari kitab hadis tersebut.

Kegiatan ini berlangsung kurang lebih selama dua jam, yaitu mulai dari pukul 07.00 - 09.00 WIB. Waktu yang digunakan yaitu sekitar satu jam untuk pembacaan, 45 menit untuk penjelasan dan 15 menit lagi untuk istirahat dan makan bersama. Kegiatan makan-makan setelah selesai pembacaan menjadi hal yang cukup menarik dalam kegiatan ini, biasanya pihak Ponpes sudah menyediakannya. Jamuan makanan tidak mesti nasi tetapi bisa jadi makanan-makanan ringan yang lainnya.

Pada akhir bulan Rajab ketika pembacaan kitab hadis telah selesai, biasanya dilakukan acara khataman. Pada acara khataman para habaib⁹ selalu menghadiri ke berbagai tempat yang juga melakukan tradisi seperti itu. Sehingga setiap Ponpes yang satu paham¹⁰ dengan Ponpes At-Taqwa, ketika melakukan khataman dilaksanakan pada waktu yang tidak bersamaan. Misalnya, di Ponpes At-Taqwa acara khataman kitab Mukhtashar Shahih Al-Bukhari dilaksanakan pada hari minggu tanggal 1 Mei 2016.

⁹Habaib adalah jamak dari habib, artinya habaib adalah kumpulan para habib.

¹⁰ Bisa juga satu aliran atau memiliki satu pemahaman yang sama (memiliki tradisi yang seperti ini)

Sementara daerah terdekat yang melakukan tradisi seperti ini salah satunya di Masjid Ar-Riyadh Solo. Disana juga dilaksanakan khataman kitab Mukhtasar Al-Bukhari yaitu pada hari seninnya tanggal 2 Mei 2016. Hal ini dilakukan supaya waktu khataman tidak bertabrakan sehingga kedua belah pihak bisa saling menghadiri ke masing-masing daerah.

Acara khataman disusun sebaik mungkin, supaya para tamu yang hadir bisa merasa senang dan tidak menimbulkan kekecewaan. Untuk prosesi pelaksanaan khatamannya sendiri tidak jauh berbeda dengan khataman pada umumnya, yaitu dengan menyisakan beberapa halaman atau beberapa bab di bagian akhir pada waktu pembacaan. Kemudian beberapa halaman yang disisakan itu dibaca secara bergantian. Setelah selesai pembacaannya, diakhir prosesi khataman dijelaskan hikmah dari pembacaan kitab ini.¹¹

E. Teori Tindakan Sosial Max Weber

Teori tindakan sosial Max Weber berorientasi pada motif dan tujuan pelaku. Dengan menggunakan teori ini kita dapat memahami perilaku setiap individu maupun kelompok bahwa masing-masing memiliki motif dan tujuan yang berbeda terhadap sebuah tindakan yang dilakukan. Teori ini bisa digunakan untuk memahami tipe-tipe perilaku tindakan setiap individu maupun kelompok. Dengan memahami perilaku setiap individu maupun kelompok, sama halnya kita telah menghargai dan memahami alasan-alasan mereka dalam melakukan suatu tindakan. Sebagaimana diungkapkan oleh Weber, cara terbaik untuk memahami berbagai kelompok adalah menghargai bentuk-bentuk tipikal tindakan yang menjadi ciri khasnya. Sehingga kita dapat memahami alasan-alasan mengapa warga masyarakat tersebut bertindak.¹²

Weber melakukan klasifikasi dari empat tipe tindakan yang dibedakan dalam konteks motif para pelakunya yaitu: Tindakan tradisional, tindakan afektif, rasionalitas instrumental dan rasionalitas nilai. Dari keempat klasifikasi tindakan tersebut, selanjutnya akan penulis gunakan untuk menganalisis fenomena pada tradisi pembacaan kitab Mukhtashar Al-Bukhari di Ponpes At-Taqwa, untuk memahami motif dan tujuan dari para pelaku tradisi yang sampai dengan saat ini masih tetap menjaga dan melestarikannya.

¹¹ Hasil wawancara dan observasi penulis.

¹²Pip Jones, *Pengantar Teori-Teori Sosial: Dari Teori Fungsionalisme Hingga Post-Modernisme*, (trj.) Saifuddin (Jakarta: Pustaka Obor, 2003), hlm. 115.

Adapun penjabaran mengenai keempat klasifikasi tipe tindakan, yaitu sebagai berikut: *Pertama*, Tindakan Tradisional, yaitu tindakan yang ditentukan oleh kebiasaan-kebiasaan yang sudah mengakar secara turun-temurun. *Kedua*, Tindakan Afektif, merupakan tindakan yang ditentukan oleh kondisi-kondisi dan orientasi-orientasi emosional si aktor. *Ketiga*, Rasionalitas Instrumental, adalah tindakan yang ditujukan pada pencapaian tujuan-tujuan yang secara rasional diperhitungkan dan diupayakan sendiri oleh aktor yang bersangkutan. *Keempat*, Rasionalitas Nilai, yaitu tindakan rasional berdasarkan nilai, yang dilakukan untuk alasan-alasan dan tujuan-tujuan yang ada kaitanya dengan nilai-nilai yang diyakini secara personal tanpa memperhitungkan prospek-prospek yang ada kaitanya dengan berhasil atau gagalnya tindakan tersebut.¹³

Sementara itu, Pip Jones telah menguraikan keempat tipe tindakan tersebut menjadi bentuk yang lebih operasional ketika digunakan untuk memahami para pelakunya, yaitu: Tindakan tradisional, "Saya melakukan ini karena saya selalu melakukannya" Tindakan afektif, "Apa boleh buat saya lakukan" Rasionalitas Instrumental, "Tindakan ini paling efisien untuk mencapai tujuan ini, dan inilah cara terbaik untuk mencapainya" Rasionalitas nilai, "Yang saya tahu hanya melakukan ini".¹⁴

Menurut Turner, adanya pembagian dari keempat tipe tersebut oleh Weber, memberitahukan kepada kita tentang suatu sifat aktor itu sendiri, karena tipe-tipe itu mengindikasikan adanya kemungkinan berbagai perasaan dan kondisi-kondisi internal, dan perwujudan tindakan-tindakan itu menunjukkan bahwa para aktor memiliki kemampuan untuk mengkombinasikan tipe-tipe tersebut dalam formasi-formasi internal yang kompleks yang termanifestasikan dalam suatu bentuk pencangkakan orientasi terhadap tindakan.¹⁵

Jadi dalam satu tindakan yang dilakukan oleh setiap individu maupun kelompok terdapat orientasi atau motif dan tujuan yang berbeda-beda. Dalam konteks tradisi pembacaan kitab Mukhtashar Al-Bukhari tersebut, setiap pelaku juga memiliki motif dan tujuan yang berbeda-beda. Oleh karena itu, dengan melakukan pemetaan teori tindakan sosial menjadi empat tipe tindakan ini, kita bisa memahami motif dan tujuan dari masing-masing pelaku yang melakukan tradisi tersebut.

¹³ Bryan S. Turner, *Teori Sosial Dari Klasik Sampai Postmodern*, (Yogyakarta: PustakaPelajar, 2012), hlm.115.

¹⁴ Pip Jones, *Pengantar Teori-teori Sosial*, hlm, 115.

¹⁵ Bryan S Turner, *Teori Sosial : Dari Klasik Sampai Post-Modern*. hlm. 116.

E. Studi Living Hadis: Analisis Melalui Teori Tindakan Sosial

Pada bab ini penulis akan menganalisis mengenai motif dan tujuan dari para pelaku¹⁶ yang melakukan tradisi pembacaan kitab Mukhtashor al-Bukhari. Analisis dalam penelitian ini menggunakan teori tindakan sosial Weber. Menurut Weber, seseorang dalam bertindak tidak hanya sekedar melaksanakan, tetapi juga menempatkan diri dalam lingkungan berpikir dan perilaku orang lain.¹⁷ Jadi disini kita bisa melihat bagaimana motif dan tujuan para pelaku tradisi pembacaan kitab Mukhtashar al-Bukhari melalui kerangka pemikiran mereka, baik yang telah mereka pertimbangkan maupun tidak dipertimbangkan. Selain itu, kita juga bisa melihat bagaimana perilaku orang lain mampu memberikan pengaruh kepada individu.

Namun sebelum melangkah pada tahap analisis, terlebih dahulu akan dijabarkan mengenai hubungan tradisi pembacaan kitab Mukhtashar Al-Bukhari ini terhadap kajian living hadis. Dalam artikel yang ditulis Dr. Suryadilaga dijelaskan bahwa kajian living hadis dibagi menjadi tiga variasi tradisi yaitu: Tradisi tulis, praktek dan lisan. Tradisi tulis dalam kajian living hadis lebih fokus pada berlangsungnya sebuah gejala, karena pada gejala tersebut memang terdapat sebuah teks hadis yang mendasari. Jadi sebuah gejala bisa dikategorikan ke dalam kajian living hadis apabila gejala yang kita lihat di lapangan bisa ditemukan adanya teks hadis yang mendasarinya.

Sementara tradisi praktik dalam kajian living hadis, yaitu ketika melihat sebuah bentuk gejala sosial, kita akan mengetahui bahwa gejala tersebut dilakukan berdasarkan praktik yang telah ada dimasa Rasulullah SAW dan beliau juga mengetahui praktik tersebut. Jadi segala perilaku yang dilakukan dan terjadi pada masa Rosulullah SAW dijadikan sebagai sebuah rujukan bagi pelaku yang ada saat ini, misalnya seperti khitan perempuan. Pada konteks masa Rosulullah SAW peristiwa tersebut memang pernah dipraktikan dan Rosulullah SAW sendiri juga mengetahuinya.

Adapun kajian living hadis yang terakhir yaitu kajian dalam bentuk tradisi lisan. Tradisi lisan ini berjalan hampir bersamaan dengan praktik yang dilakukan oleh umat muslim. Gejala sosial yang dilakukan oleh masyarakat tersebut secara eksplisit memang tidak ditemukan adanya hadis yang mendasari terjadinya praktik yang dilakukan, akan tetapi secara implisit nilai-nilai yang ada pada gejala tersebut mencerminkan nilai-nilai yang

¹⁶ Yang penulis maksud sebagai pelaku dalam tulisan ini ialah pihak Ponpes yang terdiri dari para santri maupun pengurus, meskipun masyarakat juga ada yang terlibat dalam tradisi ini, namun nantinya tidak dimasukkan ke dalam keempat tipe tindakan.

¹⁷ I.B Wirawan, *Teori-Teori Sosial dalam tiga paradigma*, (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 134.

terdapat dalam sebuah hadis dan bisa juga dihubungkan dengan riwayat hadis yang ada.¹⁸

Penelitian pada tradisi pembacaan kitab Mukhtashar Al-Bukhari ini termasuk pada aspek kajian living hadis yang terakhir, yaitu tradisi lisan. Karena secara eksplisit memang tidak ditemukan adanya teks hadis yang mendasari atau menyuruh dilakukannya amalan seperti itu¹⁹. Akan tetapi dalam serangkaian kegiatan yang dilakukan pada saat pelaksanaan tradisi tersebut mencerminkan nilai-nilai yang terkandung di dalam hadis. Untuk lebih memahami secara komprehensif, tulisan ini akan menguraikan tradisi pembacaan kitab Mukhtassar Al-Bukhari melalui pemahaman empat tipikal teori tindakan sosial Weber, yakni: Tindakan Tradisional, Tindakan Afektif, Tindakan Rasionalitas Instrumental dan Rasionalitas Nilai.

Pertama, Tindakan Tradisional, menurut teori ini semua tindakan ditentukan oleh kebiasaan-kebiasaan yang sudah mengakar secara turun-temurun dan tetap dilestarikan dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Dalam tradisi islam, kita memang menaruh perhatian besar dalam menjaga tradisi, terutama menjaga tradisi yang telah diwariskan dari para ulama yang telah berperan besar bagi perkembangan Islam sampai saat ini. Melestarikan apa yang telah dilakukan oleh para ulama merupakan suatu hal yang penting, karena di situ ada nilai-nilai historis yang bisa diambil dan dijadikan sebagai nilai moral untuk diterapkan oleh generasi sekarang dan yang akan datang.

Dalam islam sendiri, upaya menjaga tradisi telah banyak dilakukan untuk tetap memegang teguh warisan dari para ulama. Biasanya upaya dalam menjaga tradisi masing-masing kelompok atau masyarakat memiliki beragam cara untuk mengekspresikannya. Dalam konteks Ponpes At-Taqwa, kita akan melihat bagaimana upaya yang dilakukan oleh pihak Ponpes untuk tetap melestarikan tradisi-tradisi yang sudah ada sebelumnya. Karena Ponpes At-taqwa sendiri merupakan salah satu cabang dari Ponpes Sunniyah Salafiyah Pasuruan yang dipimpin oleh seorang habib muda yaitu Muhammad Habib Habibi al-Attas.

¹⁸Muhammad Al-Fatih Suryadilaga. "Model-Model Living Hadis".dalam <https://suryadilaga.wordpress.com/2010/01/26/model-model-living-hadis/> akses 8 November 2016., Lihat juga: M.Khoiril Anwar, Living Hadis, *Jurnal Farabi*, Vol 12 no 1 tahun 2015. Jurnal ini fokus pada kajian living hadis dalam tradisi lisan. Dalam tulisan ini diberikan contoh-contoh mengenai kajian living hadis dalam tradisi lisan dan telah diuraikan secara komprehensif.

¹⁹Menurut salah satu informan memang tidak ada teks hadis yang menyuruh untuk melaksanakan tradisi pembacaan kitab Mukhtashar Al-Bukhari tersebut.

Jika dilihat dari silsilah struktural di Ponpes at-Taqwa tersebut, kita akan menemukan bagaimana model yang dilakukan oleh Ponpes at-Taqwa tersebut merupakan upaya untuk mempertahankan tradisi dari Ponpes yang satu paham dengannya yaitu tetap melakukan tradisi pembacaan kitab Mukhtashar Al-Bukhari. Tradisi pembacaan kitab ini merupakan salah satu wujud penghormatan kepada para ulama salafu as-shalih yang telah dilakukan secara turun temurun oleh para habaib.²⁰

Dengan melakukan analisis terhadap tradisi pembacaan kitab Mukhtashar Al-Bukhari menggunakan teori tindakan tradisonal, kita akan mengetahui secara komprehensif mengenai motif dan tujuan yang dilakukan oleh pihak Ponpes at-Taqwa ketika melakukan tradisi pembacaan kitab Mukhtashar Al-Bukhari, yaitu ingin menjaga dan melestarikan tradisi yang sudah dilakukan secara turun temurun oleh Ponpes yang sepaham dengannya yaitu Ponpes Sunni Salfiyah di Pasuruan.

Kedua, Tindakan afektif, menurut teori ini, berlangsungnya sebuah tindakan atau perilaku ditentukan oleh kondisi-kondisi dan orientasi-orientasi emosional si pelaku. Disini kita akan melihat bagaimana sikap emosional ini memiliki peran penting terhadap para pelaku tradisi. Menurut salah satu informan, dilakukanya tradisi tersebut karena ingin meniru tradisi dari para ulama salafus as-shalih.²¹ Jadi perasaan emosional untuk memegang tradisi para ulama salafus as-shalih tidak bisa lepas dari perasaan dari para pelaku tradisi tersebut. Karena jika dilihat secara historis, para ulama salafus as-shalih memiliki peran yang sangat penting, salah satunya dalam membawa syiar Islam. Mereka (Salafus as-shalih) sebagai agen penyampai dakwah ke masyarakat, sehingga kita bisa merasakan ajaran Islam sampai saat ini bisa berkembang secara pesat. Adanya pemahaman mengenang jasa para salafus as-shalih ini, pada akhirnya melahirkan sebuah tindakan yang secara emosional mampu mengikat para pelaku tradisi untuk senantiasa melestarikan budaya-budaya yang telah dilakukan sebelumnya oleh para ulama salafus as-shalih.

Pada konteks Ponpes at-Taqwa, ketika prosesi pelaksanaan tradisi pembacaan kitab Mukhtashar Al-Bukhari, selain adanya sikap emosional dari jamaah di Ponpes tersebut, hal ini juga tidak bisa lepas dari peran pengasuh Ponpes (habib habibi al-attas) dalam mentransformasikan pesan-pesan yang bisa membentuk emosional dari para jamaahnya agar senantiasa memiliki cara pandang yang baik terhadap jasa-jasa para ulama salaf as-shalih. Ini bisa

²⁰ Ulama salafu as-shalih yang dimaksud disini adalah para habaib terdahulu yang suka melakukan tradisi seperti ini.

²¹ Wawancara dengan Muhammad Ridho Agung, 25 April 2016.

dilihat ketika prosesi pembacaan kitab Mukhtasar Al-Bukhari, ada waktu sekitar 45 menit yang digunakan beliau untuk menyampaikan makna dan hikmah dari hadis-hadis yang telah dibacakan.

Namun selain karena adanya sifat emosional terhadap tokoh (para salaf as-shalih) yang mereka yakini telah mampu membawa perubahan kebaikan bagi umat Islam, tidak lupa pula bahwa setting waktu pelaksanaan kegiatan ini juga bisa melahirkan sikap emosional bagi para pelaku. Menurut salah satu informan juga, dilakukan pembacaan kitab ini pada bulan Rajab bukan berarti tanpa ada alasan. Sebab bulan Rajab sendiri memiliki keistimeaan bagi umat islam untuk melakukan amalan-amalan. Pendapat yang disampaikan oleh informan tersebut bisa kita telusuri dari hadis yang pernah disampaikan oleh Rosulullah mengenai keutamaan bulan Rajab. Adapun bunyi hadisnya:

الزَّمَانُ قَدْ اسْتَدَارَ كَهَيْئَتِهِ يَوْمَ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ ، السَّنَةُ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا ، مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرْمٌ ، ثَلَاثَةٌ مُتَوَالِيَاتٌ ذُو الْقَعْدَةِ وَذُو الْحِجَّةِ وَالْمُحَرَّمِ ، وَرَجَبٌ مُضَرَ الَّذِي بَيْنَ جُمَادَى وَشَعْبَانَ ،

“Setahun berputar sebagaimana keadaannya sejak Allah menciptakan langit dan bumi. Satu tahun itu ada dua belas bulan. Di antaranya ada empat bulan haram (suci). Tiga bulannya berturut-turut yaitu Dzulqa’dah, Dzulhijjah dan Muharram. (Satu bulan lagi adalah) Rajab Mudhar yang terletak antara jumadil (akhir) dan Sya’ban”.²²

Hadis yang disampaikan oleh Rosulullah SAW mengenai keutamaan Bulan Rajab, juga tidak bertentangan dengan firman Allah SWT dalam QS. At-Taubah[9]: 36, yang berbunyi:

لَوَاتِ خَلَقَ يَوْمَ اللَّهِ كِتَابٍ فِي شَهْرٍ عَشَرَ اثْنَا لَللَّهِ عِنْدَ الشُّهُورِ عِدَّةَ إِنَّ
هِنَّ تَظَلِمُوا فَلَ الْقِيَمِ الدِّينِ ذَلِكَ حُرْمٌ أَرْبَعَةٌ مِنْهَا وَالْأَرْضِ السَّمِ

²²Muttafa’alaih: dilansir oleh Al-Bukhari dalam Shahih Bukhari kitab Al-Hajj, Bab Khutbah Ayyama Minan, Hadis no. 1741. Pembahasan mengenai keutamaan bulan rajab telah banyak diuraikan dalam tulisan Ibnu Rajab Al-Hanbali, Rajab dan Sya’ban: Menggarungi Ridho dan Pahala. Trj Kamran As’at Irsyady Dan Nadirsah Hawari (Jakarta: AMZAH, 2011),

أَفَّةٌ يُقَاتِلُونَكُمْ كَمَا كَافَّةُ الْمُشْرِكِينَ وَقَاتِلُوا أَنْفُسَكُمْ فِي

الْمُتَّقِينَ مَعَ اللَّهِ أَنْ وَأَعْلَمُوا ك

“Sesungguhnya bilangan bulan pada sisi Allah adalah dua belas bulan, dalam ketetapan Allah di waktu Dia menciptakan langit dan bumi, di antaranya empat bulan haram. Itulah (ketetapan) agama yang lurus, Maka janganlah kamu Menganiaya diri kamu dalam bulan yang empat itu, dan perangilah kaum musyrikin itu semuanya sebagaimana merekapun memerangi kamu semuanya, dan ketahuilah bahwasanya Allah beserta orang-orang yang bertakwa.”

Menurut para mufassir yang dimaksud dengan bulan Haram yaitu: bulan Zulkaidah, Zulhijjah, Muharram dan Rajab.²³ Jadi dalam bulan Rajab memang terdapat keutamaan-keutamaan untuk meningkatkan amal ibadah kaum muslimin. Setidaknya dengan adanya keyakinan seperti itu, menjadikan setting waktu pelaksanaan pembacaan tradisi kitab Mukhtashar al-Bukhari juga akan menentukan sikap emosioanal dari para pelaku tradisi tersebut.

Dengan melakukan analisis terhadap tradisi pembacaan kitab Mukhtasar al-Bukhari melalui teori tindakan afektif, kita akan mengetahui bagaimana peran sikap emosional dari para pelaku bekerja, sehingga mereka senantiasa akan tetap melaksanakan dan melestarikan tradisi tersebut, yakni dengan melihat pada kedua aspek. Pertama, dari aspek tokoh yang diyakini memiliki kebaikan dan yang kedua, sikap emosional yang muncul ketika mamaknai setting waktu pelaksanaan (baca: Bulan Rajab) yang juga mereka yakini memiliki keistimewaan untuk meningkatkan amal ibadahnya.

Ketiga, Rasionalitas Instrumental, dengan tipe teori ini kita mengetahui bagaimana tradisi yang dilakukan oleh pihak Ponpes At-Taqwa tidak lepas dari pemikiran secara sadar bahwa mereka memiliki kapasitas atau kemampuan untuk melakukannya. Artinya untuk melakukan dan melestarikan tradisi pembacaan kitab Mukhtasahar al-Bukhari sehingga bisa berjalan dan berkembang sampai saat ini, mereka telah memikinya secara sadar dan rasioanal bahwa memang mereka memiliki kapasitas untuk melakukannya, baik dari segi sumbar daya manusianya maupun dari segi

²³ Lihat penjelasan mengenai keutamaan bulan rajab dalam: Ibnu Rajab Al-Hanbali, Rajab dan Sya'ban: *Menggarungi Ridho dan Pahala*. Trj Kamran As'at Irsyady dan Nadirsah Hawari (Jakarta: AMZAH, 2011).

aspek yang lainnya yang disitu memiliki peran penting untuk dijadikan sebagai landasan pemikiran bahwa tradisi tersebut bisa dilaksanakan.

Jika dilihat mengenai tradisi yang ada di Ponpes tersebut, sampai saat ini tradisi pembacaan kitab Mukhtashar Al-Bukhari masih tetap dijaga dan dilestarikan oleh pihak Ponpes At-Taqwa. Salah satu alasan yang bisa kita ketahui dengan menggunakan teori rasionalitas instrumental yaitu karena secara kapasitas sadar bahwa mereka memiliki ketersediaan sumber daya untuk mewujudkannya. Baik dari sumber daya manusianya, yaitu para habaib, santri dan masyarakat setempat, maupun dari aspek finansialnya, seperti ketersediaan sumber dana untuk menunjang proses pelaksanaan tradisi tersebut, baik sebelum, saat atau setelah tradisi tersebut dilaksanakan.

Dari aspek sumber daya manusianya secara rasional mereka mampu untuk melakukan dan mengupayakan serta menjaga berlangsungnya tradisi tersebut secara turun-temurun. Dalam konteks Ponpes At-Taqwa, mereka telah memiliki struktur kepengurusan yang jika dilihat hal itu memang sudah disiapkan untuk melangsungkan tradisi tersebut. Dengan berbagi kapasitas yang dimiliki, pada akhirnya mereka mampu untuk melaksanakan tradisi tersebut. Misalnya dengan adanya kepanitiaan yang mengurus berlangsungnya acara mulai dari awal ketika pelaksanaan, seperti menyebarkan informasi melalui media masa dan lain sebagainya. Sementara pada tahap pelaksanaannya mereka juga mampu melaksanakan dengan jumlah kapasitas yang cukup banyak dalam prosesi pembacaan, selain itu juga mereka mampu menggandeng dari pihak masyarakat untuk bisa turut andil dalam acara tersebut.

Selain dari aspek sumber daya manusianya, secara finansial memang mereka juga memiliki kapasiats untuk melakukan tradisi tersebut. Dari segi aspek finansial untuk prosesi tahap awal pelaksanaan, dengan membuat informasi secara massif baik melalui media massa maupun media cetak. Sementara ketika proses pelaksanaannya semisal dengan memberikan makanan kepada jamaah dan lain sebagainya. Adapun ketika prosesei akhir tradisi, yaitu dengan diadakanya khataman. Pada acara prosesi khataman mereka juga mempunyai kemampuan untuk menghadirkan para tokoh sentral yang secara karismatik mampu menarik hati para jamaah. Jadi dalam serangkaian acara tersebut, pihak Ponpes telah mampu menghadirkan sosok yang dianggap penting dalam terwujudnya tradisi pembacaan kitab Mukhtashar al-Bukhari, dalam konteks ini yaitu para habaib.

Dengan menganalisis tradisi pembacaan kitab Mukhtashaor al-Bukhari menggunakan teori tipe rasionalis instrumental, kita bisa melihat bagaimana tradisi tersebut masih bisa terus dijaga dan dilestarikan. Setelah

diketahui bahwa memang para pelaku tradisi secara rasional mereka sadar telah memiliki kapasitas untuk melaksanakannya, baik dari segi aspek sumber daya manusianya maupun sumber finansial yang mereka miliki.

Keempat, Rasionalitas Nilai, menurut teori ini tindakan yang dilakukan didasarkan pada nilai yang bisa diambil oleh para pelaku. Dalam artian, nilai-nilai yang ingin mereka cari seperti hikmah, berkah dan lain sebagainya ketika mereka melakukan sebuah tindakan. Dalam kontes ini, nilai menjadi parameter penting yang ingin didapatkan oleh para pelaku tradisi. Menurut salah satu informan, dalam tradisi pembacaan kitab *Muhtashor al-Bukhari* yang dilakukan oleh Ponpes at-Taqwa yaitu sebagai upaya untuk meniru perilaku para ulama salafu as-shalih.²⁴

Dalam konteks ini perilaku para ulama salafu as-shalih menjadi “model” bagi para pelaku tradisi dan menjadi sesuatu yang mereka kagumi. Dengan demikian mereka ingin mewujudkannya dengan meniru segala bentuk amalan-amalan para ulama salafu as-shalih. Dalam hal ini, yang mereka lakukan ialah dengan melaksanakan tradisi pembacaan kitab *Muhtashor al-Bukhari* secara rutin yang hal itu juga telah dilakukan oleh para ulama *shalafu as-shalih (habaib)*.

Selain meniru dari tradisi-tradisi yang telah dilakukan oleh para ulama shalafu as-shalih, yakni pembacaan kitab mukhtashor Al-Bukhari, mereka juga meresepsi nilai-nilai untuk meniru para ulama shalaf as-shalih yang terjamin dari perilaku maupun kebiasaan yang dilakukan oleh para ulama shalafu as-shalih, seperti cara berpakaian mereka ketika di Ponpes menggunakan pakaian yang sama dengan para ulama *shalafu as-shalih* yakni pakaian serba putih dan berbentuk gamis.

Dengan menggunakan teori rasionalitas nilai, kita bisa mengetahui apa yang dilakukan oleh pihak Ponpes At-taqwa yaitu ingin mengambil hikmah dan barokah dari para ulama salafu as-shalih. Selain itu juga nilai-nilai untuk meniru para ulama shalafu as-shalih juga tercermin dari perilaku atau kebiasaan yang dilakukan, seperti menggunakan pakaian yang serba putih dan berbentuk gamis. Disinilah terlihat jika sebuah nilai memiliki peran penting sebagai pengikat para pelaku tradisi tersebut untuk senantiasa menjaga dan melestarikannya.

F. Kesimpulan

Para ulama pendahulu kita memiliki peran penting bagi kemajuan agama Islam. Sehingga banyak dari umat islam yang menghormatinya. Cara

²⁴ Hasil Wawancara dengan Muhammad Ridha Agung santri di Ponpes at-Taqwa, 25 April 2016.

untuk menghormatinya cukup beragam dengan berbagai ekspresi yang bermacam-macam juga. Ada yang melanjutkan amalan-amalannya, meniru segala bentuk perilaku dan tindakannya atau mencontoh segala keteladanannya.

Salah satu bentuk tradisi penghormatan kepada para pendahulu yang dilaksanakan di Ponpes at-Taqwa, Kembang, Maguwoharjo, Sleman, Yogyakarta, yaitu setiap Bulan Rajab di Ponpes tersebut selalu dilaksanakan pembacaan kitab hadis, yakni Kitab "At-Tajrid Ash-Shariih Li Ahaadits Al-Jami' Ash-Shahih" atau yang lebih populer dengan sebutan "Mukhtashar Shahih Al-Bukhari" (Ringkasan Shahih Al-Bukhari) yang berisi 2230 hadis yang dipetik dari Kitab *Shahih al-Bukhari*.

Motif dan tujuan dari para pelaku tradisi yaitu: *Pertama*, berdasar tipe tindakan tradisional, pelaku tradisi (Ponpes At-taqwa) ingin melestarikan tradisi yang telah turun-temurun dilakukan oleh Ponpes Sunni Salafiyah Pasuruan. *Kedua*, Tindakan Afektif, menunjukkan bahwa pelaku memiliki ikatan emosional terhadap tokoh (baca: salafus as-shalih) dan juga terjadi ikatan emosional terhadap waktu pada saat mereka melaksanakannya, yakni pada bulan Rajab. *Ketiga*, Rasionalitas instrumental, disini terlihat bahwa secara rasional Ponpes At-Taqwa mampu melakukan tradisi tersebut karena memiliki kapasitas, baik dari segi sumber daya manusia maupun aspek finansial. *Keempat*, rasionalitas nilai, mereka ingin mendapatkan barokah serta manfaat yaitu dengan cara meniru dan melestarikan tradisi dari para ulama salafus as-shalih.

G. Daftar Pustaka

- Al-Hanbali, Ibnu Rajab, *Rajab Dan Sya'ban: Menggarungi Ridho dan Pahala*. Diterjemahkan oleh Kamran As'at Irsyady Dan Nadirsah Hawari, Jakarta: Amzah, 2011.
- Al-Handawi, Sayid Mahdi, *Keutamaan dan Amalan Bulan Rajab, Syakban dan Ramadhan*, Trj. Niosman Duo, Jakarta: Lentera Basritama, 1998.
- Anwar, M.Khoiril, "Living Hadis", *Jurnal Farabi*, Vol 12 No 1.2015
- Arsip Pondok Pesantren At-Taqwa Yogyakarta.
- Az-Zabidi, *At-Tajrid Ash-Shariih Li Ahaadits Al-Jami' Ash Shahih*. Diterjemahkan oleh Achmad Zaidun, Jakarta: Pustaka Aman, 2002.
- I.B Wirawan, *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma*, Jakarta: Kencana, 2012.
- Jones, Pip, *Pengantar Teori-Teori Social: Dari Teori Fungsionalisme Hingga Post Modernisme*, (trj.) Saifuddin Jakarta: Pustaka Obor, 2003.
- Kurniawan, Muhammad Iqbal, "Tradisi Ruwahan Sebagai Media Dakwah di Dusun Malangrejo, Wedomartani, Ngemplak, Sleman", *Skripsi Jurusan*

- Komunikasi Dan Penyiaran Islam, Uin Sunan Klajaga Yogyakarta, 2005.
- Mustofa, Sopan, "Rasionalisasi Tradisi Pettelekoran Di Pesisir Desa Gili Ketapang, Sumber Asih, Probolinggo, Jawa Timur", *Skripsi* Jurusan Sosiologi Agama UINSunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.
- Syarah Shahih Muslim al-Minhaj an-Nawawi.*
- Turner, Bryan S. *Teori Sosial dari Klasik sampai postmodern*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Wulandari, Rahayu "Tradisi Upacara Padusan Di Sendang Senjoyo dan Fungsinya Bagi Masyarakat Desa Bener Tenganan Kabupaten Semarang Tahun 1982 2003", *Skripsi* Jurusan Sejarah dan Peradaban Islam, Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2004.